

## POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI HUTAN KEMASYARAKATAN DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

(*Food Consumption Pattern of Social Forestry Farmer Household  
In West Lampung Regency*)

Asih Sulistyorini Uly Damora<sup>1</sup>, Faisal Anwar<sup>2</sup>, dan Yayat Heryatno<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen Ketahanan Pangan (MKP), Sekolah Pascasarjana, IPB.

<sup>2</sup> Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA), IPB  
Tel: 0251-8628304/8621258; Fax: 0251-8625846/8622276.

### ABSTRACT

*The aims of research were to 1) identify economic and social characteristic of HKm farmer household 2) analyze food consumption pattern of HKm farmer household 3) analyze requirement of food of HKm farmer household 4) analyze factors influencing level of energy and protein consumption sufficiency of HKm farmer household. Design research is cross-sectional study with the sampel size 90 selected by stratified random sampling. Foods consumed are rice, cassava, salted food, tempe, spinach and banana. Consumption of energy was 2 020 kcal per capita per day and consumption of protein equal to 47.9 gram per capita per day. Level of household energy consumption sufficiency is 84.4% as good and protein consumption sufficiency 46.6% as good. Energy consumption sufficiency was influenced by the household size and household expenditure of food, while level of protein consumption sufficiency was influenced by household expenditure of food.*

**Key words:** *Food consumption pattern, social forestry*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Barat dibentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 1991 dengan total luas 474 989 hektar dan sebesar 76.36% atau 369 362.37 hektar adalah kawasan hutan. Sekitar 23.64% dari luas wilayah yang dapat digunakan/dikelola sebagai areal budi daya pertanian, perkebunan dan perikanan darat untuk penghasil pangan sehingga membutuhkan strategi kebijakan khusus dalam pembangunan dan pengelolaan lingkungannya untuk menjamin ketahanan pangan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjamin ketahanan pangan adalah melaksanakan pemantauan konsumsi untuk mengetahui permasalahan pangan dan gizi yang sering terjadi di daerah pedesaan termasuk penduduk yang tinggal di sekitar kawasan hutan dan menggantungkan hidupnya pada hutan.

Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan/HKm (*Community Based Forest Management /CBFM*) merupakan salah satu Program/kebijakan yang diyakini merupakan salah satu strategi pembangunan/pengelolaan lahan yang dapat mendukung ketersediaan pangan rumah tangga karena program ini memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk memanfaatkan lahan hutan lindung dengan menanam

nya dengan berbagai jenis tanaman sumber produksi pangan. Selain itu hasil tanamannya dapat dijual untuk memperoleh pendapatan guna meningkatkan daya beli pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga. Selama ini belum diketahui bagaimana kondisi ketahanan pangan masyarakat pengelola Hutan Kemasyarakatan dari sisi konsumsinya. Kondisi ini sangat penting karena akan memberikan data dan informasi serta akan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk pembangunan kedepan dan jugaantisipasi dan penyelesaian jika terjadi masalah ketahanan pangan. Berdasarkan hal tersebut di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tingkat konsumsi rumah-tangga petani Hutan Kemasyarakatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat dengan tujuan khusus 1) mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani Hkm; 2) menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga Petani HKM; 3) menganalisis kebutuhan pangan rumah tangga petani HKM; 4) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga petani HKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi tentang pola konsumsi pangan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan guna usaha peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani HKm dan perencanaan kebijakan Hutan Kemasyarakatan untuk mendukung program ketahanan pangan Kabupaten Lampung Barat.

## METODE PENELITIAN

### Desain dan Tempat Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional study* pada bulan oktober sampai desember 2008. Populasi adalah rumah tangga petani HKm dengan ukuran sampel 90 rumah tangga yang dipilih secara *proporsional random sampling* berdasarkan ukuran kelompok.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan pengamatan di lapangan dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner meliputi 1) karakteristik sosial ekonomi rumah tangga, 2) pola konsumsi pangan rumah tangga yang dipengaruhi oleh frekuensi dan kebiasaan makan serta preferensi bahan pangan, 3) konsumsi pangan yang meliputi konsumsi energi dan protein.

### Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara: 1) Data karakteristik rumah tangga dianalisis secara deskriptif; 2) Pola konsumsi ditetapkan berdasarkan frekuensi makan, jenis bahan pangan yang dikonsumsi, jumlah konsumsi energi dan protein serta mutu konsumsi pangan (PPH). Konsumsi energi dan protein dihitung dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM); 3) Kecukupan Energi dan Protein diperoleh dengan menganalisis secara deskriptif berdasarkan AKG yang ideal hasil dari Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2004. Tingkat kecukupan zat gizi dihitung dengan membagi konsumsi zat gizi dengan tingkat kecukupan kemudian dikalikan 100% dan diklasifikasikan menurut Suhardjo (1995) yaitu baik, cukup, kurang, dan buruk. 4) melakukan penghitungan PPH; 5) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein dilakukan analisis regresi linier.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah tangga Contoh

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga contoh adalah 4 orang dengan kisaran 1 sampai 7 orang. Sebesar 22.2% memiliki anggota rumah tangga >4 orang dan 77.8% memiliki anggota rumah tangga <4 orang. Rata-rata umur kepala rumah tangga adalah 42 tahun dengan kisaran 24-72 tahun dan umur ibu rumah tangga adalah 36 tahun dengan kisaran umur 18-62 tahun. Rata-rata lama pendidikan formal kepala rumah tangga adalah 7.1 tahun dengan kisaran 0-12 tahun sedangkan ibu rumah tangga 6.7 tahun dengan kisaran lama pendidikan 0-16 tahun. Sebagian besar suku kepala dan ibu rumah tangga adalah Sunda dan Jawa. Pendapatan rata-rata rumah tangga responden per kapita per bulan adalah Rp511 780 dengan kisaran Rp. 206 965 - Rp. 1 415 875, lebih besar dari standar kemiskinan nasional yaitu Rp. 146 837 per kapita per bulan dan untuk Propinsi Lampung Rp. 145 637.00 per kapita per bulan (BPS, 2008). Pengeluaran rata-rata rumah tangga adalah Rp. 416 062 dengan kisaran antara Rp. 145 637 - Rp. 1 021 641. Proporsi pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga ialah 52.38% dari total pengeluaran, dengan rata-rata pengeluaran pangan per kapita per bulan adalah Rp. 216 706 dengan jumlah terendah Rp. 130 944 dan tertinggi Rp. 328 891.

Sayuran dan buah yang paling sering dikonsumsi adalah bayam, kangkung, kacang panjang, pisang dan pepaya. Umbi yang paling banyak dikonsumsi adalah singkong dengan berat rata-rata 32.7 gram per kapita per hari atau 12 kg per kapita per tahun. Konsumsi umbi-umbian sangat sedikit diduga selain karena tidak terbiasa juga karena umbi-umbian tidak banyak tersedia di lokasi akibat hama babi hutan yang akan mengganggu umbi-umbian yang ditanam di lahan garapan. Kelompok pangan hewani yang paling banyak dikonsumsi adalah ikan segar dengan rata-rata 20.4 gram per kapita per hari atau 7.5 kg per kapita per tahun. Konsumsi daging rata-rata hanya 1 gram per kapita per hari atau 0.4 kg per kapita per tahun.

Konsumsi tempe 29.6 gram per kapita per hari dan tahu 29.3 gram per kapita per hari. Kelompok sayur dan buah yang paling banyak dikonsumsi adalah sawi 16.3 gram per kapita per hari dan pisang 85.2 gram per kapita per hari.

Sayur dan buah konsumsinya cukup tinggi diduga karena mudah didapatkan di lokasi

baik dari produksi sendiri, dari kebun tetangga maupun membeli.

Minyak sawit dikonsumsi setiap hari dengan berat rata-rata 29.3 gram per kapita per hari, kelapa dikonsumsi 18 gram per kapita per hari dan gula pasir dikonsumsi rata-rata 35 gram per kapita per hari. Besarnya konsumsi minyak dan gula pasir disebabkan kebiasaan rumah tangga menggoreng makanan selingan yang konsumsinya dibarengi dengan minum kopi dan teh. Semakin sering dan semakin berat suatu pangan dikonsumsi semakin besar peluang pangan tersebut tergolong ke dalam pola konsumsi (Pranadji, 1988).

**Konsumsi Energi dan Protein**

Konsumsi energi rumah tangga terbesar berasal dari padi-padian, minyak dan lemak serta sayur dan buah sedangkan terkecil dari buah biji berminyak. Konsumsi energi 2 020 kkal mencerminkan bahwa konsumsi energi rumah tangga telah mencukupi konsumsi yang

dianjurkan yaitu 2 000 Kkalori. Tabel 2. Konsumsi energi dan protein rumah tangga petani HKm.

Konsumsi protein rata-rata rumah tangga hanya 47.9 gram, jumlah ini masih kurang jika dibandingkan dengan konsumsi ideal sebesar 52 gram. Kontribusi terbesar juga berasal dari padi-padian, diikuti oleh pangan hewani dan kacang-kacangan. Konsumsi energi dan protein rumah tangga petani HKm dapat dilihat pada Tabel 2.

Persentase tingkat kecukupan konsumsi energi rumah tangga adalah baik 85.6%, dan cukup 15.6%. Sementara itu 46.7% rumah tangga memiliki kecukupan protein yang baik, sisanya <90%. Artinya bahwa tingkat konsumsi protein masih harus ditingkatkan lagi terhadap 53.3 % rumah tangga agar dapat hidup sehat. Suhardjo (1995) menyatakan bahwa rumah-tangga dikategorikan memiliki kecukupan energi dan protein yang baik apabila tingkat kecukupannya terhadap standar ideal >90%.

Tabel 1. Jumlah Bahan Makanan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani HKm

Bahan Makanan	Gram Per kapita/hari		Kilogram Per kapita/tahun	
	Rata-rata	Sd	Rata-rata	Sd
Beras	268.9	37.5	98.2	13.7
Mie	10.7	8.4	3.9	3.3
Singkong	32.7	41.7	12.0	15.2
Ubi jalar	4.5	10.5	1.7	3.8
Ikan asin	13.8	8.2	5.0	3.0
Ikan segar	20.4	15.5	7.5	5.7
Telur	18.7	18.7	6.8	6.8
Daging	1.0	3.6	0.4	1.3
Tempe	29.6	21.2	10.8	7.7
Tahu	23.4	20.9	8.5	7.6
Sawi	16.3	30.0	5.9	11.0
Pisang	85.2	77.0	31.1	28.1
Minyak sawit	29.3	13.2	10.7	4.8
Kelapa	18	18.9	6.6	6.9
Gula	35.3	7.1	12.9	2.6

Tabel 2. Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani HKm

Kelompok Pangan	Konsumsi Energi				Konsumsi Protein			
	Min	Maks	Rata-rata	Sd	Min	Maks	Rata-rata	Sd
Padi-padian	455	1 483	1 019	146	8.7	28.2	19.5	2.8
Umbi-umbian	0	234	45	51	0	2.07	0.5	0.5
Pangan Hewani	18	224	82	40	3.8	21.1	10.2	3.9
Minyak dan Lemak	74	771	279	114	0	0.2	0	0
Buah biji berminyak	0	127	29	24	0	2.1	0.6	0.4
Kacang-kacangan	18	356	92	63	2.2	24.4	9.2	5.5
Gula	99	386	194	54	0	0.7	0.0	0.1
Sayur dan buah	14	702	227	150	0.7	26.0	5.2	3.8
Lainnya	15	95	53	17	0.8	4.8	2.7	0.8
Total	693	4 378	2 020	659	16.2	109.6	47.9	17.8

**Pola Pangan Harapan**

Secara umum konsumsi energi rumah tangga petani HKm mencapai 2 020 Kkal per kapita per hari atau mencapai 101% dari angka konsumsi yang dianjurkan yaitu 2 000 Kkal/kapita per hari. Pola Pangan Harapan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 3.

Jumlah skor total PPH 81.7 dan komposisinya dari seluruh kelompok pangan menunjukkan bahwa pangan yang memberikan kontribusi energi yang telah memenuhi standar ideal baru dipenuhi oleh kelompok padi-padian, minyak dan lemak, buah biji berminyak, gula, sayur dan buah serta kelompok lainnya. Kelompok umbi-umbian serta pangan hewani, kacang-kacangan dan buah biji berminyak harus ditambah lagi konsumsinya.

Konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan masih rendah diduga dikarenakan lokasi tempat tinggal rumah tangga contoh yang berada di sekitar hutan yang berjarak puluhan kilometer dari pasar menyebabkan jauh dari akses pangan sehingga pangan tersebut sulit. Antang (2002) menyatakan bahwa konsumsi bahan pangan berbeda pada masing-masing kelompok masyarakat dimana faktor ekologi memberikan pengaruh yang besar pada pola konsumsi. Melihat hal tersebut di atas upaya peningkatan konsumsinya dapat dilakukan melalui penggunaan bahan pangan yang mudah didapatkan di lokasi sekitar tempat tinggal dan menambah penyediaannya untuk dikonsumsi rumah tangga dengan memanfaatkan lahan garapan dengan beternak, membuat kolam dan menanam umbi-umbian serta kacang-kacangan.

Untuk mendukung upaya tersebut pemerintah dapat berperan melalui dinas dan instansi yang terkait untuk memberikan bantuan berupa bibit tanaman dan ikan serta hewan ternak untuk dibudidayakan oleh rumah tangga. Selain itu pemerintah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan akses terhadap pa-

ngan dengan membangun sarana dan prasarana transportasi serta pasar serta peningkatan kesadaran rumah tangga akan pentingnya konsumsi pangan yang ideal mengingat lokasi rumah tangga yang berada di sekitar hutan sehingga kurang mendapatkan penyuluhan, pemberian informasi, pelatihan dan sosialisasi.

**Kebutuhan Pangan Ideal**

Rumah tangga petani HKm memiliki pola konsumsi pangan aktual yang belum memenuhi standar kebutuhan ideal. Kebutuhan pangan ideal ini dimaksudkan agar kualitas makanan yang dikonsumsi rumah tangga baik dan komposisinya berimbang meskipun dengan pola konsumsi yang sama. Kebutuhan pangan ideal dihitung dengan menggunakan pola konsumsi pangan aktual dibandingkan dengan konsumsi pangan ideal dari setiap kelompok pangan.

Data yang disajikan pada menunjukkan bahwa bahwa terdapat gap konsumsi energi beras sebesar 18 Kkal atau setara dengan 5 gram. Artinya bahwa selama ini konsumsi beras sudah melebihi komposisi ideal dan harus dikurangi sebesar 5 gram per kapita per hari dan energinya dapat digantikan dengan menambah konsumsi umbi sebesar 43.3 gram per kapita per hari.

**Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecukupan Konsumsi Energi dan Protein**

Analisis regresi linier menunjukkan:

1. Tingkat kecukupan konsumsi energi dipengaruhi oleh pengeluaran yang pangan menunjukkan hubungan positif yang nyata ( $p < 0.05$ ) terhadap tingkat kecukupan konsumsi energi. Artinya adalah bahwa semakin besar pengeluaran pangan rumah tangga maka semakin banyak jumlah makanan sumber energi yang dapat disediakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga. Selain itu jumlah anggota rumah tangga menunjukkan

Tabel 3. Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Contoh

Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (Kkal)	% Total	% AKE	Bobot	Skor PPH	Skor Maks
Padi- padian	1 019	50.45	50.95	0.5	25	25
Umbi-umbian	45	2.23	2.25	0.5	1.1	2.5
Pangan Hewani	82	4.06	4.10	2	8.2	24
Minyak dan Lemak	279	13.81	13.95	0.5	5	5
Buah Biji Berminyak	29	1.44	1.45	0.5	0.7	1
Kacang-kacangan	92	4.55	4.60	2	9.2	10
Gula	194	9.60	9.70	0.5	2.5	2.5
Sayur dan buah	227	11.24	11.35	5	30	30
Lain-lain	53	2.62	2.65	0	0	0
Jumlah	2 020	100.00	101.00		81.7	100

Tabel 4. Kebutuhan Pangan Ideal Rumah Tangga Petani HKm

Kelompok Pangan	Keb pangan aktual (gr)	Energi aktual (Kkal)	% energi aktual	Energi ideal (KKal)	% Energi ideal	Gap kons energi (Kkal)	Gap Keb pangan (gr)
Padi-padian	288.1	1 019	50.4	1 000	50.0	-19	
Beras	268.9	968	47.9	950	47.5	-18	-5.0
Umbi-umbian	43.5	45	2.2	120	6.0	-75	
Singkong	32.8	36	1.8	95	4.7	59	30.2
Pangan Hewani	62.8	82	4.0	240	12.0	158	
Ikan asin	13.8	19	0.9	55	2.7	36	13.0
Minyak dan Lemak	31.4	279	13.8	200	10.0	-79	
Minyak sawit	29.3	264	13.0	189	9.5	-75	-8.3
Buah biji berminyak	19.3	29	1.4	60	3.0	31	
Kelapa	18.0	22	1.0	45	2.2	23	18.9
Kacang-kacangan	63.4	92	4.5	100	5.0	8	
Tempe	29.6	44	2.1	48	2.4	4	2.6
Gula	55.7	194	9.6	100	5.0	-94	
Gula pasir	35.3	129	6.8	66	3.3	-62	-17.1
Sayur dan buah	326.5	227	11.2	120	6.0	-107	
Bayam	10.6	3	0.1	1.7	0.0	-1	-2.5
Pisang	85.2	63	3.1	33	1.6	-30	-22.6

hubungan negatif yang nyata ( $p < 0.05$ ) terhadap tingkat kecukupan konsumsi energi. Artinya bahwa semakin besar anggota rumah tangga maka semakin kecil tingkat konsumsi energi karena semakin banyak anggota rumah tangga yang harus dibagi. Menurut Den Hartog *et al.* (1995) ukuran rumah tangga (*household size*) merupakan penentu dalam konsumsi energi. Semakin besar ukuran rumah tangga, maka semakin sedikit pangan tersedia yang yang dapat didistribusikan pada anggota rumah tangga.

2. Tingkat kecukupan konsumsi protein dipengaruhi oleh faktor pengeluaran pangan yang menunjukkan hubungan positif yang sangat nyata ( $p < 0.01$ ) terhadap tingkat kecukupan konsumsi protein. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengeluaran rumah tangga membeli pangan maka semakin besar jumlah pangan sumber protein yang dapat disediakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga.

### KESIMPULAN

Sebagian besar rumah tangga petani HKm merupakan rumah tangga kecil (77.8%) dengan usia produktif 30-49 tahun dan rata-rata pendidikan 6-7 tahun. Suku kepala dan ibu rumah tangga didominasi oleh Sunda dan Jawa. Pendapatan rata-rata rumah tangga responden adalah Rp. 509 626 per kapita per bulan dan besarnya pengeluaran pangan rata-rata Rp. 213 136 per kapita per bulan.

Pangan yang dikonsumsi rumah tangga adalah makanan pokok beras, lauk hewani berupa ikan asin dan ikan segar, lauk nabati

berupa tempe dan tahu, sayur dan buah adalah bayam, kangkung, sawi, pisang, dan pepaya serta mengonsumsi minyak, gula dan kelapa.

Konsumsi energi rata-rata rumah tangga contoh adalah 2 020 Kkal per kapita per hari dan konsumsi protein sebesar 47.9 gram per kapita per hari. Tingkat kecukupan konsumsi energi rumah tangga adalah baik sebesar 84.4% untuk energi dan 46.6% baik untuk protein dengan skor PPH 81.7.

Kebutuhan pangan ideal per kapita adalah beras sebesar 263.9 gram/hari, singkong 62.5 gram/hari, ikan asin 26.8 gram/hari, ikan segar 26.8 gram/hari, minyak sawit 21 gram/hari, kelapa 36.9 gram/hari, tempe 32.2 gram/hari, gula pasir 18.2 gram/hari, sawi 10.9 gram/hari dan pisang sebesar 62.6 gram/hari.

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecukupan konsumsi energi adalah jumlah anggota rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga sedangkan tingkat kecukupan konsumsi protein dipengaruhi oleh pengeluaran pangan rumah tangga.

### DAFTAR PUSTAKA

Antang. 2002. Ketahanan Pangan dan Kebiasaan Makan Rumah Tangga pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Sekitar Lahan Gambut Kalimantan Tengah. Tesis Magister. IPB, Bogor.

Den Hartog AP, Van steveren WA, & Brouwer ID. 1995. Manual for Social Surveys on Food Habits and Consumption in Developing Countries. Margraf Verlag, Weikersheim.

Pranadji DK. 1988. Perilaku Konsumsi Makan Keluarga Peserta Taman Gizi. Tesis Magister. IPB, Bogor.

Suhardjo. 1995. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Gizi. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. IPB, Bogor.